

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aminatus Sa'diyah

NIM : D01205189

Jurusan/Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain, yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti, atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 2 Agustus 2009

Yang Membuat Pernyataan

Aminatus Sa'diyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : AMINATUS SA'DIYAH

NIM : D01205189

Judul : **IMPLEMENTASI PRINSIP BELAJAR LAW OF
EXERCISE PERSPEKTIF EDWARD LEE THORNDIKE
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA KELAS X-11 PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM
DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah.

Surabaya, 28 Juli 2009
Pembimbing


Drs Sutikno, M.Pd.I
NIP : 150267233

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aminatus Sa'diyah ini telah dipertahankan di depan penguji,

Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

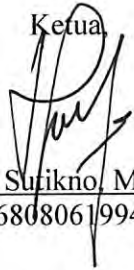
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.196203121991031002

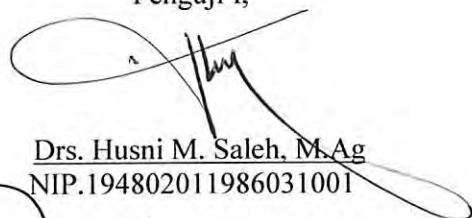
Ketua,


Drs. Surikno, M.Pd.I
NIP.196808061994031003

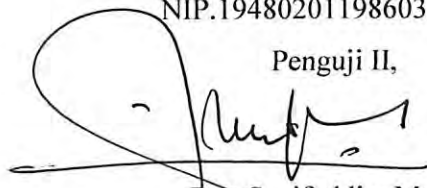
Sekretaris,


Dra. Hj. Siti Nur Ilmah
NIP.195707031981032001

Penguji I,


Drs. Husni M. Saleh, M. Ag
NIP.194802011986031001

Penguji II,


Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP.196911291994031003

2. Teori dan Karya-karya Edward Lee Thorndike.....	20
3. Pengertian Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike.....	26
B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar	
1. Pengertian Keaktifan Belajar.....	30
2. Pentingnya Keaktifan Belajar.....	32
3. Beberapa Aktifitas belajar.....	33
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.....	40
5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar.....	53
6. Indikator Keaktifan Belajar.....	57
C. Implementasi Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thordike dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada pembelajaran Al-islam.....	
	60

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	68
2. Lokasi Penelitian.....	70
3. Jenis dan Sumber Data.....	71
4. Teknik Pengumpulan Data.....	72
5. Teknik Analisis Data.....	74
6. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	76

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah singkat SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	78
2. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	80

3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	82
4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	84
5. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	93
6. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	98

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Penyajian dan Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	101
2. Penyajian dan Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 Pada Pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

•

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Profil Sekolah.....	79
2.1 Status dan Luas Kepemilikan Tanah	81
3.1 Data keadaan Kepala Sekolah dan Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	85
3.2 Data Tenaga Administrasi atau Karyawan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	89
3.3 Daftar Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2008/2009 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	91
4.1 Perlengkapan Sekolah.....	93
4.2 Ruang menurut jenis, status pemilikan, Kondisi dan luas.....	93
4.3 Penggunaan Laboratorium.....	94
4.4 Buku dan alat pendidikan menurut mata pelajaran.....	95
5.1 Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	99
5.2 Struktur Organisasi Tata Usaha SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo...	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Edward Lee Thorndike (1874 – 1949).....	18
2.1 Puzzle box (peti teka-teki).....	22
3.1 Denah Ruang Belajar 2009 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	97

Belajar merupakan key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap unsur pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap proses perubahan manusia. Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia dalam suatu bangsa di tengah-tengah persiapan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa di dunia yang lebih maju karena belajar.²

Dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu.”

Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi guru terhadap proses belajar dan hal-

² <http://www.anakciremai.blogspot.com/2008/11/makalah-psikologi-tentang-belajar.html>

hal yang berkaitan dengannya akan dapat mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.³

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal kemampuan para pendidik terutama guru dalam membimbing belajar murid-muridnya sangat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas pasti akan tercapai.

Proses pendidikan secara formal pada intinya adalah mengajar. Sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Pada proses belajar mengajar tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Dalam kegiatan mengajar guru atau seorang pendidik tidak bisa melakukannya dengan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat bertindak secara tepat. Oleh karenanya, guru perlu mempelajari teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktifitas dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun teori dan prinsip-prinsip belajar tidak dapat diharapkan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

menentukan langkah demi langkah prosedur pembelajaran, namun bisa memberi arah prioritas dalam tindakan guru.⁴

2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Dengan teori dan prinsip-prinsip belajar guru dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki banyak persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya, maupun bagi guru dalam meningkatkan upaya mengajarnya.⁵

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.41

⁵ *Ibid.*, h.42

mengetahui sejauh mana Implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike yang biasanya disebut dengan (hukum belajar latihan) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya dalam pelajaran Al-islam, maka penulis memberi judul:

IMPLEMENTASI PRINSIP BELAJAR LAW OF EXERCISE PERSPEKTIF EDWARD LEE THORNDIKE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS X-11 PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thondike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 pada pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo?

sidoarjo, disamping itu hasilnya juga dapat memberi masukan bagi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari masing-masing variabel dari penelitian ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. *Prinsip* adalah asas dari kebenaran yang menjadi pokok dasar orang untuk berfikir dan bertindak.⁹
2. *Belajar* adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Hitzman (1978) dalam bukunya *the psycology of learning and memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.¹⁰
3. *Law of exercise* adalah salah satu prinsip belajar yang dikemukakan Edward Lee Thorndike yang mengandung maksud bahwa koneksi antara kondisi (yang

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h. 768

¹⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Op.cit., h.65

merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.¹¹

4. *Edward Lee Thordike* adalah seorang pendidik dan psikolog yang berkebangsaan Amerika. Lulus S1 dari Universitas Wesleyen tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih doktor di Columbia tahun 1898. Dan dia menerbitkan suatu buku yang berjudul *Animal intelligence, an experimental study of Associationprocess in animal*. Yang merupakan hasil penelitian Thordike terhadap tingkah laku beberapa jenis hewan, seperti kucing, anjing dan burung yang merupakan prinsip dasar dari proses belajar yang dianut Thordike yaitu bahwa dasar dari belajar (learning) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu.¹²
5. Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi *keaktifan belajar* adalah siswa giat atau aktif dalam kegiatan belajar yang berupa aktifitas belajar siswa ketika mengikuti mata pelajaran Al-islam dikelas. Aktifitas tersebut meliputi aktifitas jasmani maupun rohani. Dalam hal ini keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara lain:

¹¹ [http:// www. Trimanjuniarso.files. wordpress.com/2008/02/teori-belajar-behavioristik](http://www.Trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/teori-belajar-behavioristik).

¹² [http://www. Moh. Rizal dot com-pemikiran Edward Lee Thorndike](http://www.Moh.Rizal.com-pemikiranEdwardLeeThorndike)

- a. Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
 - b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan.
 - c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat siswa siap dan mampu mengutarakan kembali.
 - d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, dengan mencintai pelajaran akan dapat menambah hasil studi seseorang. Karena senang ataupun tidak senang seorang siswa akan tetap dimintai pertanggung jawabannya¹³
6. *Al-Islam* adalah suatu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Sedangkan pendidikan agama islam adalah upaya mendidikkan islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of live (pandangan sikap hidup) seseorang.¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Prinsip Belajar Law of Exercise Perspektif Lee Thorndike dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X-11 Pada Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berarti implementasi atau

¹³ Drs. Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Jakarta:Rineka Cipta), h.75

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005),h.7

penerapan prinsip atau asas yang digunakan oleh guru untuk bertindak dalam hal ini adalah mengajar siswa dengan menggunakan prinsip belajar hukum latihan perspektif Edward Lee Thorndike yaitu prinsip belajar yang menyatakan bahwa semakin sering pelajaran itu diulang atau dilatih maka akan dapat mengaktifkan belajar siswa baik dalam segi fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) khususnya dalam pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa penulis merasa penting untuk mengetahui bagaimana pendidik dalam menerapkan prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga mereka dapat memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Al-Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif analitik dalam setiap bab:

Bab I Merupakan pendahuluan yang pembahsannya meliputi latar belakang pemikiran yang melandasi penelitian, dilanjutkan dengan penjabaran rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini.

Bab II Berisi tinjauan tentang implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thordike yang dimulai dari Biografi Edward Lee Thordike, Teori dan karya-karya Edward Lee Thorndike, Pengertian prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai keaktifan belajar yang meliputi pengertian keaktifan belajar, pentingnya keaktifan belajar, beberapa aktifitas dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan keaktifan belajar serta indikator keaktifan belajar. Kemudian diakhiri dengan pembahasan implementasi prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thordike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang dipakai, meliputi jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV Berisi tentang penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, serta penyajian dan analisis data.

Bab IV Penutup berisi simpulan dan saran.

volume pada tahun 1913-1914, karya itulah yang menjadi standar dan acuannya dalam bekerja selama bertahun-tahun.¹⁵

Thorndike dibesarkan dalam usia ketika psikologi ilmiah telah berkembang di lembaga tempat ia sekolah, dan dia berhasil lulus dari sekolah itu. Ia menjadi tertarik pada bidang psikologi setelah membaca buku “Prinsip Psikologi” karya William James, dan setelah dia lulus S-1 dari Universitas Wesleyan dia mendaftar di Harvard untuk belajar di bawah James.

Thorndike lulus dari The Roxbury Latin School di West Roxbury pada tahun 1891 kemudian melanjutkan S-1 (BS)nya di Wesleyan University pada tahun 1895, setelah itu melanjutkan S-2 (MA)nya di Harvard University pada tahun 1897, dan melanjutkan gelar doktornya (Ph.D) di Columbia University pada tahun 1898. Kemudian setelah itu ia menjadi pengajar di Columbia University dan tinggal di sana sampai dia pensiun pada tahun 1940.

Pada tahun 1925 Thorndike pernah menerima Butler Gold Medal di Columbia University. Oleh karenanya, Dia dikenal sebagai bapak psikologi modern pendidikan pada masa itu. Disertasi doktornya yang ia lakukan pada hewan intelijen di bawah bimbingan James McKeen Cattell, salah satu dari ahli psychometrics, telah dianggap oleh banyak psikolog sebagai tanda awal kajian ilmiah dari perilaku binatang. Dia juga menjadi peserta didik pertama yang mengkaji kajian ilmiah dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh orang

¹⁵ http://www.en.wikipedia.org/wiki/Edward_Thorndike

Armed Services Vocational Aptitude Battery” yaitu ujian pilihan ganda, proses administratif yang dilakukan oleh Militer Amerika Serikat yang digunakan untuk menentukan kualifikasi pendaftaran masuk angkatan bersenjata Amerika Serikat. Hal itu dilakukan Untuk keperluan klasifikasi prajurit, dengan realisasi bahwa beberapa prajurit tidak cukup hanya bisa membaca dengan baik saja (tes alpha) tetapi juga harus lulus tes beta yang berisi gambar dan diagram, dan setelah itu mulai berkembanglah pendidikan psikologi.

Untuk itu Edward Lee Thorndike juga ahli dibidang penyelidikan sumber daya manusia dan pembelajaran hewan. Dia termasuk orang-orang yang paling berpengaruh dalam sejarah Psikologi. Pada tahun 1912, dia dipilih menjadi presiden American Psychological Association. Kemudian dipilih oleh American Association untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan pada tahun 1934 sebagai satu-satunya ilmuwan sosial yang menjadi kepala/ketua di organisasi tersebut. Thorndike berhenti atau pensiun dari jabatan tersebut pada tahun 1939, tetapi ia masih aktif bekerja sampai kematiannya sepuluh tahun kemudian.

Berikut ini akan di paparkan biografi Edward lee Thorndike secara singkat :



Gambar 1.1 : Edward Lee Thorndike (1874 – 1949)

BIODATA :

NAMA LENGKAP : Edward Lee Thorndike.

TEMPAT/TANGGAL,LAHIR : Williamsburg, Massachusetts, 31 Agustus1874.

KEBANGSAAN : Amerika

AGAMA : Methodis

ORANG TUA : - AYAH : Roberts Edward Thorndike

- IBU : Abbie Ladd Thorndike

ISTRI : Elizabeth Moulton

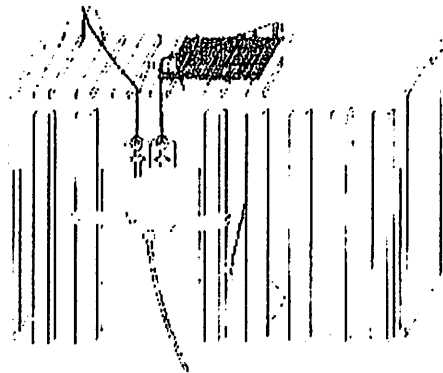
PENDIDIKAN YANG DITEMPUH :

- Tahun 1892-1895 - AB, Wesleyan University, Middletown, CT.
- Tahun 1896 - A.B., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1897 - A.M., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1898 - Ph.D., Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1919 - Hon. Sc.D., Wesleyan University, Middletown, CT.
- Tahun 1923 - Hon. L.L.D., Universitas Iowa, Iowa City, IA.
- Tahun 1929 - Hon. Sc.D., Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1932 - Hon. Sc.D., Universitas Chicago, Chicago, IL.
- Tahun 1934 - Hon. L.L.D., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1936 - Hon. LLD, Edinburgh University, Edinburgh, Skotlandia.
- Tahun 1937 - Hon. L.L.D., Universitas Athena, Athena, Yunani.

PENGALAMAN KERJA:

- Tahun 1898-1899 - Instructor, Wanita College of Western Reserve University, Cleveland, OH.
- Tahun 1899-1940 - Instructor/Professor, Teachers College, Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1922-1940 - Direktur, Divisi Psikologi di Institut Penelitian Pendidikan, Guru College, Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1942-1943 - William James Professor, Harvard University, Cambridge, MA.

kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental atau penolong untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.



Gambar 2.1: Puzzle box (peti teka-teki)

Berdasarkan eksperimen diatas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” dan “S-R Psychology of Learning”. Dalam teori S-R tersebut di katakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, Orang) belajar dengan cara coba salah (Trial And error), oleh karena itu teori ini juga dikenal dengan sebutan “Trial and Error Learning”. Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu.

Berdasarkan pengalaman itulah , maka pada saat menghadapi masalah yang serupa, organisme sudah tahu tingkah laku mana yang harus di

keluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan barangkali ia akan tidur saja dalam puzzle box yang mengurungnya. Dengan kata lain kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di muka pintu puzzle box makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut law of effect. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Disamping law of effect, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut law of readiness dan law of exercise. Sekarang, kedua macam hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

Law of readiness (hukum kesiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendaaygunaan conduction untits (satuan perantaraan). Unit-unit ini menimbulkan kecenderngan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas law of use dan law of disuse. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensinya perilaku tersebut akan semakin kuat (law of use). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau akan menurun (law of disuse).¹⁹

Diantara Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Thorndike:

- Psikologi Pendidikan atau Educational Psychology (1903).
- Pendahuluan dengan Theory of Mental Sosial dan Pengukuran (1904).
- The Elementsof Psychology (1905).
- Animal Intelligence (1911).
- Edward L. Thorndike (1999). Psikologi pendidikan. New York: Routledge. ISBN 0415210119.
- Ateacher's Word Book (1921).

¹⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Op.cit., h.92-95

Sehingga dalam percobaan tersebut Thorndike merumuskan hukum belajar yang salah satunya adalah law of exercise (hukum latihan) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Law of exercise (hukum latihan) adalah salah satu hukum yang ditemukan oleh Thorndike setelah ia melakukan percobaan-percobaan. Law of Exercise adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih dan digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Prinsip law of exercise merupakan koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Secara singkat hukum ini berpegang pada hal-hal yang sama dan belajar terjadi melalui tindakan tertentu. Didalam teori Thorndike yaitu koneksionisme seseorang dapat menyatakan bahwa latihan dapat menguatkan ikatan atau hubungan. Thorndike kemudian memperkenalkan dua aspek lain, yakni hukum kegunaan dan hukum ketidak-gunaan.

- Hukum kegunaan yaitu apabila suatu hubungan dapat dibuat antara satu situasi dengan satu respon maka kekuatan hubungan dalam situasi yang memiliki persamaan itu akan bertambah. Thorndike mengakui bahwa

besarnya kekuatan hubungan dipengaruhi oleh bermacam hal seperti tenaga/kekuatan dan lamanya waktu dari masa latihan.

- Hukum ketidak-gunaan yaitu mengikuti hukum kegunaan yakni tanpa latihan suatu hubungan akan lemah. Dengan perkataan lain suatu hubungan yang dapat diubah antara satu situasi dengan satu respon tidak terjadi dalam situasi yang sama, maka hubungan itu akan lemah.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam exercise (latihan):

- Semakin sering peserta didik mengulang sesuatu, semakin mereka mengingat informasi yang diberikan
- Dengan memberikan pertanyaan berulang-ulang akan dapat meningkatkan latihan mereka.
- Peserta harus mengulang latihannya sendiri, tetapi mencatat tidak termasuk di dalamnya
- Ringkaslah sesering mungkin karena ini bentuk lain dari latihan. Buatlah selalu ringkasan saat menyimpulkan sesi.
- Buat peserta selalu ingat secara berkala apa yang telah disajikan sedemikian jauh dalam presentasi
- Sering disebutkan bahwa tanpa beberapa bentuk latihan, peserta akan melupakan 1/4 dari yang mereka pelajari dalam 6 jam, 1/3 dalam 24 jam, dan sekitar 9 % dalam 6 minggu.²¹

²¹ <http://www.smpn3jember.com/v3/?pilih=news&mod=yes>.

Sedangkan pedoman yang mendasari pelaksanaan exercise (latihan) diantaranya:

- Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik dilapangan.
- Menjabarkan pekerjaan atau keterampilan yang sudah dispesifikasi tersebut kedalam stimulus dan respons tertentu untuk kepentingan proses belajar mengajar.
- Stimulus dan respons yang sudah dibakukan disampaikan kepada siswa.
- Siswa merespons berkali-kali stimulus yang sama sehingga siswa terbiasa dengan merespons tertentu untuk hal tertentu pula.
- Pengulangan dan pembakuan stimulus respon tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang secukupnya oleh guru.

Hukum latihan mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, maka akan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi yang sudah diberikan, yang terbaik adalah jika pelatih menambah latihan atau mengulangi pelajaran, dengan cara mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda.

Sedangkan Ernest R. Hilgard dalam bukunya “Theories of Learning” memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.²³

²³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002),h.42-43

Jadi yang di maksud keaktifan belajar adalah keaktifan yang menghasilkan pada diri individu baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri dalam hal cara belajar aktif.

2. Pentingnya Keaktifan Belajar

Pada kurikulum yang berpusat pada anak siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Jelaslah bahwa aktifitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan sedangkan guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar melalui proses (*Learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif” atau tidak pasif.

Dalam konsep tersebut sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru adalah:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Atas dasar semua itu, selanjutnya dikembangkan suatu upaya, bagaimana menciptakan suatu bentuk pengajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan baik oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.²⁴

3. Beberapa aktifitas belajar

Ada beberapa aktivitas belajar dalam beberapa situasi antara lain:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain, dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung seseorang dapat mendengar informasi.

Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada tidaknya kebutuhan, motivasi dan set seseorang itu. Dengan adanya keadaan kondisi pribadi yang seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar

²⁴ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007),h.68-69

Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri serta lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat berubah dalam diri anak tersebut.²⁵

Karena banyaknya aktifitas dalam belajar, maka para ahli juga mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, diantaranya Paul D. Dierich yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-Kegiatan Visual

Terdiri dari: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intrupsi.

3) Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

²⁵ Abu Ahmadi Supriyopno, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.125-130

merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi situasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Agar tindakan yang dipandang lebih bijaksana maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam

hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti anti sosial (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representative (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hukum Jost itu maka belajar misalnya dengan kiat 4×2 adalah lebih baik dari pada 2×4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

John B. Biggs, seorang professor kognitif (cognitivist) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan surface misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan deep biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan achieving pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut ego-enhancement yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang

kerja, dan penelaah isi silabus.²⁸

5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Aktifitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktifitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

Ciri-ciri keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses

²⁸ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, Ibid., h. 136-140

pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.²⁹

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dan meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya: adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

1) Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

Cara Pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. *Cara Kedua*, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara yang kedua menjadi tugas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

²⁹ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

3) Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti kegiatan memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali apabila diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam

- c) Segi program tampak hal-hal berikut:
- Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.
 - Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- d) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:
- Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsure pimpinan sekolah.
 - Siswa berbagai belajar.
- e) Segi sarana belajar tampak adanya:
- Sumber belajar yang cukup.
 - Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - Dukungan bagi media pengajaran.
 - Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.³¹

³¹ DR. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995),h. 146

C. Implementasi Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thordike dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada pembelajaran Al-islam.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan

Edward Lee Thorndike seorang tokoh psikologi dari Amerika mengembangkan teori belajar yaitu teori koneksionisme (koneksi antara kesan panca indera/sense impresion dengan impuls untuk bertindak/impuls to action). Untuk mengetahui fenomena belajar, maka ia melakukan suatu eksperimen, yaitu menggunakan hewan-hewan seperti kucing.

Eksperimen belajar pada binatang yang ia lakukan juga berlaku bagi manusia, yang disebut dengan "trial and error". Menurut teori belajar ini, belajar pada hewan dan pada manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau dikenal dengan hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Dengan kata lain, menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain adalah suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Ikatan-ikatan atau koneksi-

koneksi dapat diperkuat atau diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-pengaruh dari stimulus-respons tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa siapa yang menguasai hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya maka dia adalah orang yang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respons dilakukan melalui ulangan-ulangan. Oleh karena itulah, teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons.³²

Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya, dalam teori koneksionisme ini Thorndike mengemukakan hukum-hukum belajar diantaranya: Hukum Latihan (Law of Exercise). Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons.

Implikasi dari hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasanya pelajaran itu. Jika hubungan antara stimulus dan respons dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan maka efek yang ditimbulkan stimulus tersebut akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktifitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam memori mereka dalam waktu yang lama (longterm memory), sehingga mereka mampu

³² [http://www. Blog Riwayat. Blogspot.com/2009/04/Teori-Teori-belajar.html](http://www.BlogRiwayat.Blogspot.com/2009/04/Teori-Teori-belajar.html)

merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Ada beberapa aturan yang dibuat Thorndike berkenaan dengan pengajaran, diantaranya:

- Perhatikan situasi murid.
- Perhatikan respon apa yang diharapkan dari situasi tersebut.
- Ciptakan hubungan respon tersebut dengan sengaja, jangan mengharapkan hubungan terjadi dengan sendirinya.
- Situasi-situasi lain yang sama jangan diperhatikan sekiranya dapat memutuskan hubungan tersebut.
- Bila hendak menciptakan hubungan tertentu jangan membuat hubungan-hubungan lain yang sejenis.
- Buatlah hubungan tersebut sedemikian rupa sehingga di dapati perbuatan nyata. Ciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam proses pendidikan di sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Thorndike, antara lain:

- Sesuai dengan teorinya, sekolah harus mempunyai tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan jelas.
- Tujuan pendidikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.

- Bahan pengajaran harus terbagi-bagi menurut unit-unit, sehingga guru dapat memanipulasi menurut bermacam-macam situasi, misalnya situasi menyenangkan, tidak menyenangkan dan lain-lain.
- Proses belajar harus bertahap, dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks.
- Tekanan pendidikan adalah perhatian pada pelaksanaan respon-respon yang benar terhadap stimulus.
- Ujian-ujian yang teratur perlu dilakukan karena dapat merupakan umpan balik bagi guru apakah proses belajar sesuai dengan tujuan.
- Bila siswa belajar baik, segera diberi hadiah, bila siswa berbuat salah harus segera ditegur/diperbaiki.
- Buat situasi belajar mirip dengan kehidupan nyata sebanyak mungkin, sehingga dapat terjadi transfer dari kelas ke lingkungan kehidupan nyata.
- Memberi masalah yang sulit kepada siswa tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- Pendidikan yang baik adalah memberikan pelajaran disekolah yang dapat digunakan di luar sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

³³ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, op.cit.,h. 63-64

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang saya lihat, saya ingat.
- Apa yang saya lakukan, saya paham.

Sedangkan Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif, yaitu :

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
- Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
- Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawabannya adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per

menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang diselenggarakan di Cipayung Bogor, 7-11 Mei 1960, mengartikan pendidikan islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak menurut ajaran islam dengan hikmah. Selain itu pendidikan islam harus mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam dalam kehidupan kemasyarakatan.

Sedangkan Pendidikan Agama islam (PAI) adalah satuan mata pelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan umum (Dibawah naungan Diknas) yang posisinya berdasarkan UU Sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain.³⁴

Al-islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yang tujuan pembelajarannya adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan

³⁴ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005),h.12

kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur, serta menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera menurut ajaran agama islam.

Dengan adanya penggunaan prinsip belajar law of exercise perspektif Thorndike, diharapkan dapat membantu ingatan (memory) anak didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran Al-islam, karena pada dasarnya prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta didik melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru Al-islam adalah menambah latihan atau mengulangi pelajaran Al-islam dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang bermacam-macam.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa adanya latihan atau ulangan yang dilakukan oleh guru tersebut dalam beberapa waktu maka akan dapat mengaktifkan belajar mereka baik keaktifan yang bersifat jasmani maupun keaktifan yang bersifat rohani seperti: Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal, keaktifan ingatan, serta keaktifan emosi terutama dalam pembelajaran Al-islam.

berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Data tersebut berasal dari data hasil interview, gambar dan dokumen-dokumen.

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat kemungkinan. Linclon dan Guba mendefinisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.³⁶

Jadi, yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala macam kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Dengan kata lain, rancangan penelitian merupakan rencana yang akan dibuat oleh peneliti sebagai dasar atau pegangan penelitian. Dalam hal ini, meliputi:

a. Menentukan masalah penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana implementasi Prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edwar Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hal. 236

1) *Sumber Data Primer*

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁷ Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan buku teori belajar.

2) *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diletiti keasliannya.³⁸ Menurut Saifuddin Azwar, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data, agar bukti-bukti dan fakta yang diperoleh sebagai data yang obyektif, valid serta tidak teruji penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar,2004),hal.91

³⁸ Winarno Surakhmad, *pengantar ilmiah dasar metode tehnik* (Bandung: Tarsito,1998), hal.63

Dalam pengumpulan data skripsi ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Interview

Interview/Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan teknik ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu dengan serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian menggunakan metode ini untuk mencari data mengenai sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, bagaimana keaktifan belajar siswa, penerapan teori belajar Edward L. Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Sarana dan Prasarana dan lain-lain.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹ Observasi dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang akan diselidiki, dan mendapatkan petunjuk tentang cara mendapatkannya.⁴⁰ Jadi, dengan metode observasi ini hasil yang diperoleh peneliti akan lebih jelas dan terarah. Penelitian menggunakan metode ini untuk mencari data tentang keadaan sekolah dan bagaimana keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

³⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), hal. 82

⁴⁰ Nasution, *Metodologi Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 106

kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus atau kongkrit tersebut ditarik satu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.⁴³

Analisis data induktif mengungkapkan dan mendeskripsikan konteks yang muncul dari bawah sehingga akan lebih mudah dideskripsikan. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data lapangan secara berkesinambungan diawali dengan proses klasifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informan lapangan yang sangat dianggap mendasar dan universal.

Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis taksonomis, yaitu metode analisis yang diarahkan untuk menuju pada fokus penelitian, untuk kemudian diproses melalui prosedur reduksi data, sajian data, penarikan dan verifikasi.⁴⁴

- a. Reduksi data. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajari data tersebut dan merangkum. Selama merangkum peneliti tetap menjaga keberadaan pernyataan informan. Kemudian data dikelompokkan sesuai masing-masing data yang sama. Dengan demikian data yang tidak diperlukan akan tampak, sehingga peneliti menghilangkan data yang tidak perlu dan menggabungkan data yang signifikan.
- b. Sajian data. Data yang telah disaring pada reduksi data ditampilkan dan disusun sesuai urutan.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hal.42

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal.56

- c. Penarikan simpulan. Pada tahap ini merupakan tahap penarikan simpulan dalam kegiatan penelitian yang bersifat umum menjadi khusus.
- d. Verifikasi. Pada tahap ini merupakan tahap yang terakhir dari analisis data yang disusun dan diuraikan berdasarkan bagiannya. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian, sehingga sesuai pula dengan tujuan penelitian yaitu mencari gambaran akan implementasi prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 pada pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

6. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menentukan pengecekan keabsahan penelitian, triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁴⁵. Dengan kata lain, bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan menjangkau informasi tentang fenomena dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, seperti membandingkan

⁴⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hal. 178

TABEL 2.1

Status dan Luas Kepemilikan Tanah

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman/ Taman	Lap. Olah Raga	Kebun	Lainnya
Milik	Sertifikat	30.230 M ²	6.014 M ²	1.300 M ²	4.989,50 M ²	-	17.936,5 M ²
	Belum Sertifikat	M ²	M ²	M ²	M ²	M ²	M ²
Bukan Milik		M ²	M ²	M ²	M ²	M ²	M ²

Sekolah ini berada di sebelah timur jalan raya Majapahit, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sidowayah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan penduduk desa Sidowayah RT .17 RW.05 Kelurahan celep Kecamatan Sidoarjo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Majapahit dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sidoarjo.

Lokasi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang berada di daerah perkotaan sangat strategis karena tempatnya yang berada disamping jalan raya terjangkau dari kendaraan umum sehingga mudah untuk diakses dari arah manapun. Meskipun berada di perkotaan yang dekat dengan keramaian dan kebisingan tetapi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dapat mengatur letak lokasi dan ruangan kelas dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi kebisingan dan keramaian yang

terjadi, sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan sangat efektif.

3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

➤ VISI

VISI SEKOLAH: MENJADI SEKOLAH FAVORIT UNGGUL DALAM PRESTASI YANG DIBANGUN ATAS AJARAN ISLAM.

Indikator Visi:

- Penampilan (performance) sekolah : bersih, rapi, indah, aman dan modern.
- Kinerja pendidik dan kinerja kependidikan yang professional.
- Sebagai pusat pembinaan dan pemantapan Aqidah, ibadah dan akhlak mulia, serta penguasaan bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan, seni dan olahraga.
- Sebagai pusat pengembangan kompetensi bagi segenap warga SMAMDA.
- Mempunyai prestasi akademik dan non akademik, yang dipesifikasikan dengan 5 kualitas output : Keislaman, Keindonesiaan, Keilmuan (Akademik), Kebahasaan dan Keterampilan.

➤ MISI

Berdasarkan visi diatas, maka misi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dirumuskan sebagai berikut:

- Mengembangkan dan meningkatkan kualitas kampus yang bersih, rapi, indah, aman dan modern.
- Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga

➤ **Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah :
Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

➤ **Keadaan guru dan karyawan**

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, karena sebagian besar waktu guru ada disekolah, sisanya ada dirumah dan dimasyarakat.⁴⁷

Adapun data keadaan guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.1

11.	Dra. Festi Hermawati	S1/92	Geografi	Guru/1993	GTT/Bukan PNS	Geografi
12	H. Abdullah Hasan, S.Ag	S1/96	Tarbiyah PAI	Guru/1981	GTT/Bukan PNS	Al-islam
13.	Drs. Nurul Huda	S1/88	Filsafat	Guru/1980	GTU/Bukan PNS	Al-islam/ B.Ingggris & B. Arab
14	Hj. Qamariyah, BA	D3/78	Tarbiyah	Guru/1992	GTT/Bukan PNS	Al-islam/ KMD
15.	Drs. H. Musyafa' Basyir	S1/88	Ushulud din	Guru/1989	GTT/Bukan PNS	Al-islam/ KMD
16	Afidah, WQ, S.Ag	S1/96	Ushulud din	Guru/2002	GTT/Bukan PNS	Al-islam/ KMD
17.	H. Achmad Chobir, M.Pd.I	S2/99	Program M.Pd.I	Guru/1987	GTT/Bukan PNS	Al-islam/ KMD
18.	Misbach, S.Ag	S1/97	Ushulud din	Guru/1998	GTT/Bukan PNS	Al-islam/ KMD
19.	Nur Chasan Basri, S.Ag	S1/95	Tarbiyah	Guru/1995	GTU/Bukan PNS	Bhs. Arab
20.	Supriyadi, M.Pd.I	S2/07	Magister Pendidikan	Guru/2008	GTT/Bukan PNS	Al-islam
21.	Dra. Sundiarti	S1/89	PMP	Guru/1989	GTU/Bukan PNS	PPKN
22.	Dra. Hj. Nur Afwa NIP. 131 595 535	S1/89	PMP	Guru/2002	PNSPemda/IV-A	PPKN
23.	Kasma Budi Rahayu,S.Pd NIP. 131 254 119	S1/94	Bhs. Ind	Guru/1936	PNSPemda/IV-A	Bhs/Sastra Indo
24.	Alfi Faridian, S.Pd	S1/93	Bhs. Ind	Guru/1998	GTU/Bukan PNS	Bhs/Sastra Indo
25.	Siti Agustini, S.Pd	S1/95	Bhs. Ind	Guru/2004	GTT/Bukan PNS	Bhs/Sastra Indo
26.	Khusnul Isa, S.Pd	S1/20	Bhs. Ind	Guru/2006	GTT/IV-A	Bhs. Ind
27.	Khairil Anwar, S.Pd	S1/83	Sejarah	Guru/1984	GTU/Bukan PNS	Sejarah
28.	Sri Astutik, S.Pd	S1/00	Sejarah	Guru/2001	GTT/Bukan PNS	Sejarah
29.	Abd. Adjis, S.Pd	S1/03	Sejarah	Guru/2005	GTT/Bukan PNS	Sejarah/Sosiologi
30.	Drs. Machmud	S1/90	PMP Sosiologi	Guru/1990	GTU/Bukan PNS	Sosiologi

31.	Drs. Ghufron	S1/93	B.Inggris	Guru/1993	GTT/Bukan PNS	B. Inggris
32.	Luluk Kustiyah, S.Pd	S1/95	B.Inggris	Guru/2002	GTT/Bukan PNS	B.Inggris
33.	Ira Chusnul Ch, S.Pd	S1/91	B.Inggris	Guru/2002	GTY/Bukan PNS	B.Inggris
34.	Sukriyah Rahmi, S.Pd	S1/93	B.Inggris	Guru/2005	GTT/Bukan PNS	B.Inggris
35.	Liesa Anggraini, S.Pd	S1/00	Bhs. Jep	Guru/2004	GTT/Bukan PNS	Bhs. Jep
36.	Astuti Durin P, S.Pd	S1/07	Bhs. Jep	Guru/2006	GTT/Bukan PNS	Bhs. Jep
37.	Drs. Mustain	S1/91	Orkes	Guru/1990	GTT/Bukan PNS	Penjaskes
38.	Suyanto, S.Pd	S1/04	Orkes	Guru/2003	GTT/I-A	Penjaskes
39.	Drs. Arifin	S1/87	Orkes	Guru/2006	GTT/I-A	Penjaskes
40.	Drs. Bakri	S1/86	Mat	Guru/1941	GTY/Bukan PNS	Matematika
41.	Dra. Tri Bedaninawati	S1/92	Mat	Guru/1994	GTT/Bukan PNS	Matematika
42.	Abd. Muhyi, S.Pd	S1/95	Mat	Guru/1998	GTT/Bukan PNS	Matematika
43.	Azmil Layli, S.Pd	S1/02	Mat	Guru/2002	GTT/Bukan PNS	Matematika
44.	Alim Wijaya, S.Pd	S1/97	Mat	Guru/2005	GTT/Bukan PNS	Matematika
45.	Moh. Ernam, S.Pd	S1/05	Mat	Guru/2007	GTT/Bukan PNS	Matematika
46.	Abdullah, S.Pd. M.Pd	S1/02	Prog. Pendidikan	Guru/1996	GTT/Bukan PNS	Fisika
47.	M. Khamim, S.Pd	S1/99	Fisika	Guru/2000	GTT/Bukan PNS	Fisika
48.	Drs. Miftakhul Anwar, ed	S2/01	Science Environ	Guru/1994	GTT/Bukan PNS	Fisika
49.	Drs. Suto Wijoyo, M.Pd	S2/02	Prog. Pend	Guru/1994	GTT/Bukan PNS	Biologi
50.	Dra. Ida Fithria NIP. 132 054 637	S1/91	Biologi	Guru/1999	GPNS Depag/IV-A	Biologi
51.	Drs. Ikhsan	S1/94	Biologi	Guru/1993	GTT/Bukan PNS	Biologi
52.	Dra. Elliya	S1/97	Ked hwn	Guru/2007	GTT/Bukan	Biologi

					PNS	
53.	Alful Musrifah, S.Pd	S1/98	Kimia	Guru/1998	GTT/Bukan PNS	Kimia
54.	Chopsah Setyani, S.Pd	S1/00	Kimia	Guru/1997	GTT/IV-C	Kimia
55.	Drs. RH. Eko P	S1/89	Kimia	Guru/1991	GTT/Bukan PNS	Kimia
56.	Djumiyati, S.Pd	S1/94	PDU	Guru/1998	GTT/Bukan PNS	Ekonomi
57.	Iftah Zuraodah, SE. MM	S2/02	Prog MM	Guru/1999	GTT/Bukan PNS	Ekonomi Akun
58.	Drs. Fathur Rahman, M.SI	S2/03	Prog. M.Si	Guru/1988	GTT/Bukan PNS	Antroologi/ Sosiologi
59.	Nur Jamilah, S.Pd	S1/04	Geografi	Guru/2004	GTT/Bukan PNS	Geografi
60.	Drs. H. Abdul Adjiz, M.Pd.I	S2/07	Prog. Pend	Guru/1991	GTT/Bukan PNS	Kesenian
61.	Drs. Yudiarti Joedi W	S1/89	Ekonomi	Guru/2008	GTT/Bukan PNS	Kesenian
62.	Drs. Van Ashari	S1/02	Pend. Seni	Guru/2006	GTT/Bukan PNS	Kesenian
63.	M. Zainul Arifin, S.Kom	S1/01	Infor	Guru/2003	GTY/Bukan PNS	TIK
64.	Zia Nailillah, ST	S1/05	Infor	Guru/2005	GTT/Bukan PNS	TIK
65.	M. Misbach, S.T	S1/02	Inform	Guru/2006	GTT/Bukan PNS	TIK
66.	Fahrudiana Erma, S. Psi	S1/01	Psikolog	Guru/1997	GTT/Bukan PNS	BK
67.	Dra. Riana Wulan Dan	S1/05	Psikolog	Guru/2001	GTT/Bukan PNS	BK
68.	Hera Wahyuni, M. Psi	S2/05	Prog. M.Si	Guru/2004	GTT/Bukan PNS	BK
69.	Umi Habibah, S. Psi	S1/96	Psikolog	Guru/2005	GTT/Bukan PNS	BK

yang hakiki.⁴⁸

Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagian besar bertempat tinggal dekat dengan sekolah, hanya beberapa saja yang bertempat tinggal agak jauh, tapi masih dalam satu kota. Sedangkan tingkat sosial ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah rata-rata menengah keatas.

Adapun data keadaan siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah sebagai berikut:

TABEL 3.3
DAFTAR JUMLAH SISWA TAHUN AJARAN 2008 / 2009 SMA
MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

Kelas X :

Kelas	Laki-laki	Perempuan
X1	22	22
X2	23	21
X3	24	18
X4	21	22
X5	22	20
X6	19	24
X7	19	25
X8	24	19
X9	23	20
X10	21	19
X11	29	13
X12	23	21
Jumlah	270	224

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),h.23

Kelas XI :

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Prog.
X1 IPA 1	15	26	254
X1 IPA 2	16	26	
X1 IPA 3	18	24	
X1 IPA 4	16	26	
X1 IPA 5	16	28	
X1 IPA 6	16	28	
X1 IPS 1	30	13	170
X1 IPS 2	33	11	
X1 IPS 3	28	14	
X1 IPS 4	28	12	
X1 Bahasa	16	17	31
Jumlah	232	225	457

Kelas XII :

Kelas	Laki- laki	Perempuan	Jumlah Prog
XII IPA 1	22	20	213
XII IPA 2	23	20	
XII IPA 3	23	19	
XII IPA 4	23	20	
XII IPA 5	23	20	
XII IPS 1	14	22	144
XII IPS 2	13	23	
XII IPS 3	15	21	
XII IPS 4	16	20	
XI Bahasa	4	14	18
Jumlah	176	199	375
Total			
Laki-laki		Perempuan	
678		668	
Jumlah keseluruhan = 1346			

Secara umum dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah cukup memadai terutama sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya, lihat Denah Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai berikut:

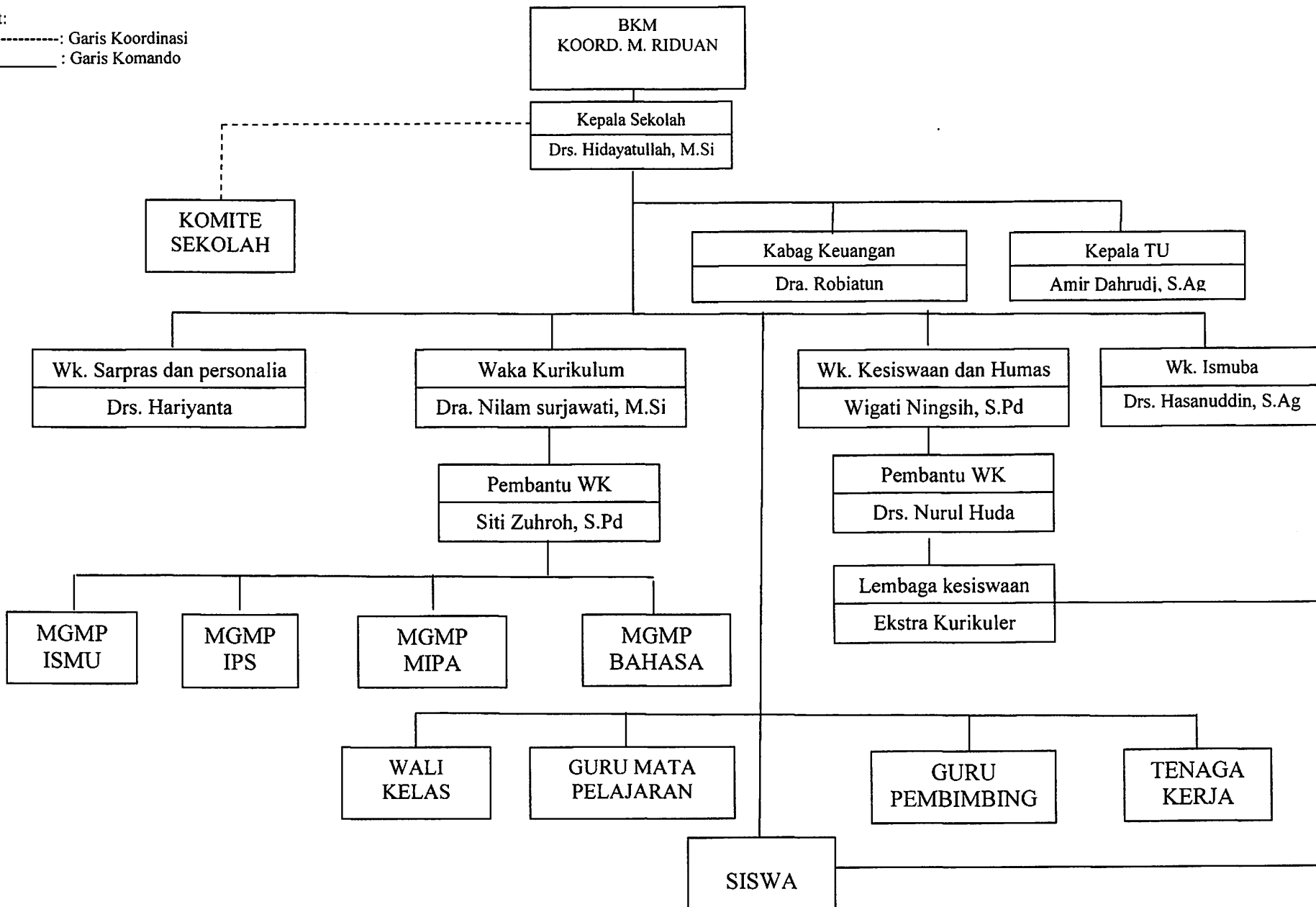
6. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Untuk menjalankan roda pendidikan, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

BAGAN 5.1

STRUKTUR ORGANISASI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO 2008 - 2010

Ket:
 -----: Garis Koordinasi
 _____: Garis Komando



Exercise (latihan) merupakan suatu pola pengajaran yang membentuk dan membina pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, sehingga tercapai suatu asosiasi yang mengkondisi antara stimulus dan respons tertentu dan bersifat permanen. Exercise (latihan) menekankan pada upaya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada proses pengulangan atau kegiatan tertentu. Sehingga pembelajaran disekolah yang dilakukan oleh guru atau pendidik dapat berjalan dengan efektif.

Bagi pihak sekolah, penerapan prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike, tidak mengalami problem atau kendala yang berarti, meskipun sebenarnya pengulangan saja itu tidak cukup untuk pembelajaran, akan tetapi apabila ditunjang dengan beragam metode dan strategi belajar yang digunakan oleh para guru akan dapat menjadikan siswa semangat dalam belajarnya, karena pengulangan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru tidak menjenuhkan bagi siswa tetapi lebih kepada hal-hal yang bersifat menyenangkan.

Adanya prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike sangat bermanfaat bagi sekolah, khususnya bagi para guru untuk dapat meningkatkan keaktifan anak, membantu proses pembelajaran interaktif dan tidak membosankan karena dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang berbeda-beda, karena dengan adanya pengulangan dan latihan-latihan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat

meningkatkan keaktifan belajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah berjalan cukup baik, dengan maksud sudah diterapkan dengan baik. Karena dari pelaksanaannya terutama dari guru yang menerapkan prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike tersebut tidak menemui kendala-kendala atau problem-problem yang berarti dalam pelaksanaannya. Adanya prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike tersebut di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memang sangat bermanfaat bagi sekolah, karena prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike tersebut dapat meningkatkan kecerdasan siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan membantu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Bagi guru akan ada tambahan ide agar dapat mengajarkan bahan ajar yang telah tersedia dengan cara-cara yang lebih efektif, sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya secara lebih professional, serta meningkatkan motivasi para siswa dalam upaya mengembangkan keaktifan belajarnya secara lebih optimal.

2. Penyajian dan Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 Pada Pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Proses pengajaran adalah proses pendidikan karena setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses aktifitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain. Secara sederhana mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik di sekolah. Mengajar juga berarti suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pada hakikatnya, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks.

Sementara itu, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut dapat dicermati bahwa belajar pada esensinya adalah usaha mengubah diri menjadi lebih baik, melalui proses yang terus menerus. Adanya proses yang panjang dan tertata dengan rapi serta berjenjang akan memungkinkan belajar menjadi lebih baik dan efisien.

Sedangkan untuk mendapatkan pemahaman yang integral tentang pengajaran, maka diperlukan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip yang mendasari pengajaran, dengan harapan dapat menjadi kontribusi bagi para pembaca dalam memahami dua fondasi dasar proses pengajaran tersebut secara komprehensif.⁵⁰

Prinsip belajar Law Of Exercise atau prinsip latihan yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat, dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan, yang terbaik adalah jika pelatih dalam hal ini adalah guru atau pendidik menambah latihan atau mengulangi pelajaran dengan mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda. Mungkin pelatih dapat membicarakan mengenai suatu proses baru, lalu menunjukkan diagram/overhead, menunjukkan produk yang sudah jadi dan akhirnya minta kepada peserta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sedangkan Faktor-faktor yang digunakan untuk pertimbangan dalam exercise atau latihan, antara lain:

- Semakin sering mengulang sesuatu dalam hal ini guru, semakin mereka

⁵⁰<http://www.Riwayatattubani.blogspot.com/teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html>

(siswa) mengingat informasi yang diberikan.

- Dengan memberikan pertanyaan berulang-ulang dapat meningkatkan latihan.
- Peserta didik harus mengulang latihannya sendiri.
- Ringkaslah sesering mungkin karena ini bentuk lain dari latihan. Buatlah selalu ringkasan saat menyimpulkan sesi.
- Guru diharapkan dapat membuat peserta didik selalu ingat secara berkala apa yang telah disajikan sedemikian jauh dalam presentasi
- Sering disebutkan bahwa tanpa beberapa bentuk latihan, peserta akan melupakan 1/4 dari yang mereka pelajari dalam 6 jam, 1/3 dalam 24 jam, dan sekitar 9 % dalam 6 minggu.

Untuk itu dalam hal ini peran para pendidik atau guru sangat diperlukan. Dalam mengaktifkan siswa guru harus berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Pembelajaran yang aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik, begitupun juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi selama guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran karena pada dasarnya proses pembelajaran yang aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui

10 menit. Guru mengevaluasi materi pelajaran yang lalu dan appersepsi tentang kompetisi dan materi yang dimiliki anak yang berhubungan dengan “Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang manusia sebagai khalifah di bumi yaitu QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat:56, dan An-Nahl: 78” dengan bertanya dan semua siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias dan bersemangat.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah bervariasi, yakni metode ceramah, diskusi, praktek, Tanya jawab maupun penugasan. Metode ceramah hanya digunakan untuk pengantar saja, selanjutnya dilakukan dengan diskusi dan Tanya jawab serta penugasan. Untuk memahami siswa pada bacaan al-quran terlebih dahulu guru membacakannya kemudian para siswa menirukan dan membacanya secara bersama-sama, setelah membaca bersama-sama guru menunjuk seorang siswa untuk maju kedepan dan membaca setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk memberikan penilaian kepada temannya yang sudah membaca tadi, hal itu dilakukan secara bergantian. sedangkan untuk memahami bacaan tajwid terlebih dahulu guru menerangkan bacaan-bacaan tajwid yang dimaksud (berlangsung selama 25 menit).

Setelah itu guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing harus dapat mempresentasikan kandungan ayat, bacaan tajwid yang ada dalam ayat tersebut. Setiap kelompok harus aktif dalam kegiatan ini karena nilai siswa didapat dari poin-poin yang diberikan guru pada saat

diskusi dan Tanya jawab berlangsung. Diawali dengan presentasi setiap kelompok kemudian para siswa dipersilahkan untuk bertanya dan siapa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan dapat poin begitu juga dengan siswa yang bertanya mereka juga dapat poin. Kemudian setelah itu guru menayakan lagi kepada siswa apakah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan tadi sudah dapat dipahami oleh siswa ataukah belum, jika belum maka guru akan mengulainya lagi, melengkapi jawaban yang telah diberikan siswa tadi. Tetapi apabila sudah paham, maka guru tidak perlu mengulagi jawaban tadi (kurang lebih berlangsung selama 30 menit).

Dengan adanya metode yang digunakan secara bervariasi dan adanya latihan-latihan tersebut dapat membuat siswa menjadi interaktif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan adanya metode yang bervariasi tersebut siswa lebih antusias, bersemangat, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat sendiri sehingga yang terlihat suasana pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan dan tidak membosankan, karena diselingi pula dengan humor-humor kecil dari para siswa.

Hal ini diperjelas oleh Bapak Musayfa' Basyir, selaku guru al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang menyatakan bahwa:

“Factor penunjang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan adanya penggunaan berbagai macam metode pembelajaran serta adanya latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dalam suatu pengajaran, akan

tetapi jika hal tersebut tidak ada maka akan menghambat keaktifan yang mereka miliki”.

faktor-faktor yang mendukung keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, ada dua hal yaitu dorongan yang berasal dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan yang berasal dari dalam yaitu berasal dari dalam individu itu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan, sedangkan dorongan yang berasal dari luar yaitu berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan dan mengasah keaktifan anak.

Sedangkan ciri-ciri keaktifan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media

pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.⁵²

Dengan adanya prinsip belajar law of exercise perspektif Edward Lee Thorndike, akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya karena adanya latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan sehingga siswa lebih dapat memahami dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan belajar.
- b) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- c) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa karena adanya metode mengajar yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan isi kandungan “QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat:56, dan An-Nahl: 78” sebagai ulangan terhadap pengajaran yang telah dilakukan agar siswa lebih faham dan tidak lupa. Kemudian setelah itu guru memberi pekerjaan rumah atau tugas kepada siswa mengerjakan latihan-latihan yang

⁵² Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

ada di buku paket serta menghafalkan ayatnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas X-11 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memang dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik, karena siswa tersebut telah memenuhi sebagian dari indicator keaktifan belajar siswa, antara lain dari segi siswa:

- Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- Kemandirian belajar.

Secara umum dalam proses pembelajaran, keaktifan merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa yang dibekali dengan pemikiran yang aktif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya.

Berdasarkan pengamatan (observasi) dan interview yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Prinsip belajar Law Of

Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Al-islam.

Adapun implementasi dari prinsip belajar law of exercise perspektif Edward lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan adanya latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dari pihak guru yang tidak mengalami problem atau kendala yang berarti selama pelaksanaan prinsip belajar tersebut, meskipun sebenarnya pengulangan saja itu tidak cukup untuk pembelajaran, akan tetapi apabila ditunjang dengan penggunaan beragam metode dan strategi belajar yang digunakan akan dapat menjadikan siswa semangat dalam belajarnya, pengulangan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru tidak menjenuhkan bagi siswa akan tetapi lebih kepada hal-hal yang bersifat menyenangkan karena pada dasarnya prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan, dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan yang ditunjang dengan beragam metode dan strategi, akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan.

2. Implementasi dari prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-11 dalam pembelajaran Al-islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah dengan adanya latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode dan strategi pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa khususnya kelas X-11 dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya kelas X-11 dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran, terutama materi pelajaran Al-islam dan dengan adanya prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap pendidikan anak di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, terutama dalam membantu kegiatan belajar mengajar dikelas.

B. SARAN

1. Kepada pimpinan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Sidoarjo, untuk lebih dapat meningkatkan keaktifan guru dan murid, semisal dalam mengadakan suatu aktifitas semacam lomba, menggunakan dan menerapkan

prinsip-prinsip teori-teori dalam belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa (semisal prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike).

2. Kepada para guru untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme, mengembangkan wawasan, dan siap mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dengan lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau program-program yang diadakan pihak sekolah maupun luar sekolah.
3. Kepada pimpinan sekolah dan para guru untuk senantiasa membantu, mendukung dan bersikap pro aktif terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip belajar seperti prinsip belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike, sehingga dapat bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Serta selalu berjuang mencari ide-ide baru (inovasi) pendidikan yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa dan tetap sabar serta telaten dalam membimbing para siswa.
4. Kepada para siswa, diharapkan semakin meningkatkan keaktifannya dalam belajar seperti meningkatkan minat baca, rasa percaya diri (PD), dan lebih interaktif di dalam proses pembelajaran.

